
GAMELAN DEGUNG SEBAGAI SARANA PENGIRING PROSESI TARI PANGBAGEA PADA WISUDA KE XVI STSI BANDUNG TAHUN 2012

Kari Mulyana

Prodi Karawitan Fak. Seni Pertunjukan
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung
Email: kari_mulyana@isbi.ac.id

Abstract

An idea of karawitan cultivation in gamelan degung is the realization of imagination and expression of the soul based on the experience of a cultivator/stylist who is applied to a claim. In this case the gamelan gamelan is functioned as an accompaniment of the "Pangbagea" dance procession at the opening ceremony of the XVI graduation at STSI Bandung as a form of respect for all who attended the event.

Keywords: accompaniment, gamelan degung, innovation

Pendahuluan

Kesenian adalah salah satu bagian dari kebudayaan warisan para leluhur yang hidup dan berkembang sejalan dengan kehidupan manusia yang dihadapkan dengan perubahan-perubahan, baik perubahan tatanan perekonomian, dan perubahan pola pemikiran manusia terhadap sesuatu yang bisa dilihat atau yang bisa dirasakan untuk kepentingan diri sendiri, maupun untuk kepentingan lingkungan masyarakat. Dengan adanya

perubahan-perubahan tersebut akan mengakibatkan kepedulian atau bisa jadi kebiasaan dalam memelihara kesenian, sehingga banyak kesenian-kesenian yang hampir punah dengan kata lain hidup enggan mati pun tak mau. Namun demikian masih banyak kesenian-kesenian yang masih hidup dan dipelihara seperti halnya seni musik tradisional.

Beberapa komunitas beranggapan, kesenian tradisional yang muncul pada masa lalu itu kampungan dan membosankan, se-

dangkan kesenian yang muncul pada saat ini dianggap kesenian yang modern, dan keren yang dapat menyelesaikan berbagai permasalahan yang timbul. Padahal dibalik semua itu tidak memperhatikan dampak yang ditimbulkannya. Keberadaan tersebut bisa jadi seni musik tradisional yang muncul di masa lalu dianggap tidak bermanfaat bagi kehidupan jaman sekarang. Sebaliknya bisa jadi kesenian-kesenian yang muncul saat ini dianggap sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia zaman sekarang.

Perlu disadari bersama, anggapan tersebut di atas diakibatkan oleh berbagai hal, yaitu kemungkinan karena penampilan seni musik tradisional tersebut asal-asalan, monoton, tidak disiplin, penampilannya kurang menarik, dan membosankan, sehingga ditinggalkan oleh para penggemarnya. Melihat keberadaan tersebut perlu pemikiran, dan penanganan para senimannya untuk mampu mensiasati berbagai pengembangan dalam berbagai kreativitas tanpa merubah nilai-nilai tradisional dengan harapan dapat memenuhi selera dan kebutuhan masyarakat penggemar jaman sekarang.

Seni musik tradisional adalah salah satu jenis seni karawitan yang kental dengan adat dan tradisi masyarakat setempatnya, karena seni musik tradisional banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan adat dan kebiasaan dalam memenuhi kebutuhan sosialisasi dengan sesamanya dalam kegiatan upacara ritual. Seni musik tradisional digunakan sebagai sarana pelengkap dalam keperluan upacara seperti penyambutan pejabat, peresmian gedung, upacara perkawinan, khitanan, dan upacara-upacara yang lainnya selalu menggunakan musik tradisional. Seni musik yang digunakan untuk sarana upacara, pada umumnya menggunakan gamelan *degung*, dan *tembang sunda cianjuran* atau kedua musik tersebut digabung menjadi sebuah konsep garapan yang utuh.

Seiring dengan perkembangan zaman, seni gamelan degung hidup dan berkembang di lingkungan Kabupaten Cianjur yang dipentaskan pada hari-hari yang dianggap "agung", yaitu untuk keperluan acara-acara khusus, seperti pada acara pelantikan pejabat, menerima para tamu agung, dan pemberangkatan utusan pemerintahan. Penyajian seni degung ditempatkan di pendopo di tempat

khusus dekat pintu ruang tamu, penampilannya benar-benar menunjukkan keklasikannya, adapun lagu-lagu yang dibawakan yaitu lagu-lagu klasik instrumentalia atau lagu-lagu gume kan artinya cara menabuhnya dimelodikan. Lagu-lagu ini merupakan warisan generasi sebelumnya sehingga seni degung klasik tersebut sangat berperan dalam segala kegiatan. Perkembangan seni degung tidak hanya di Kabupaten Cianjur yang merupakan ibukota pusat pemerintahan keresidenan saja, tetapi menyebar ke Kabupaten lainnya, yaitu Kabupaten Bandung, Kabupaten Tasikmalaya, dan Kabupaten Sumedang. Dalam kegiatan budaya Sunda, Priangan dijadikan “kiblat” dan ukuran oleh daerah-daerah sekelilingnya (wawancara: Enip Sukanda; 2012).

Dengan menyebarnya seni degung ke berbagai daerah di Jawa Barat, tabuhan gamelan degung tidak hanya lagu-lagu klasik gume kan saja, tapi komposisi musiknya pun mengalami perubahan yaitu dengan masuknya tepakan kendang gaya kiliningan untuk mengiringi kawih, dan mengiringi tarian (Atik Soepandi, Enip Sukanda, dan Ubu Kubarsah, 1994: 16; dalam Uhana, 52), keadaan ini merupakan peristiwa penting pada perkembangan degung

karena, menambah kelengkapan waditra alat musik sehingga akan lebih leluasa dalam pengembangan kreativitas para senimanya. Perkembangan lainnya, yaitu masuknya *gending* (Tabuhan) wanda anyar karya Koko Koswara yang memasukan intro dan aransem en lagu-lagu, sehingga menghasilkan garapan degung yang lebih atraktif dan menarik. Ada pun waditra gamelan degung saat ini terdiri dari: *bonang, saron panerus, saron peking (cempres), jenglong, suling, kempul, goong, kenāang indung*, dan dua kendang kecil (*kulanter*). Namun tidak menutup kemungkinan memasukan waditra kacapi, gambang, dan juru kawih (sinden) yang disesuaikan dengan kebutuhan garapan.

Seni degung digunakan sebagai sarana penunjang upacara, artinya di dalam pelaksanaan kegiatan upacara yang diselenggarakan oleh masyarakat Jawa Barat, seni degung ikut serta di dalamnya sebagai alat penunjang. Memahami Indonesia lama tak mungkin dipisahkan dari pemahaman terhadap sistem kepercayaan yang ada dalam masyarakat pendukungnya (Yakob Sumarjo, 2001:19). melihat peristiwa tersebut pada kenyataannya, hingga saat ini masyarakat masih melaku-

kan bentuk-bentuk upacara dijadikan sarana penunjang kegiatan khusus, salah satunya yaitu: upacara adat Sunda sebagai hasil kreativitas para senimannya.

Sebagai insan akademis dituntut bukan hanya sebagai pelaku seni yang mengandalkan kemampuan skillnya saja, tetapi harus mampu pula menampilkan dan mengembangkan pemikiran dalam hal kreativitas penciptaan sebuah karya seni karawitan yang inovatif dan bernilai tinggi tanpa merubah nilai-nilai tradisi yang ada. Pada kenyataannya, tidak semua pelaku seni mampu menjadi seorang kreator dan sebaliknya tidak semua kreator mampu menjadi seorang penabuh yang handal.

Untuk menyajikan sebuah garapan tidak hanya menampilkan lagu-lagu semata, tapi perlu disesuaikan dengan kebutuhan garapan yang akan disajikan. Hal tersebut merupakan sebuah kewajiban bagi penata untuk mengidentifikasi rancangan dan konsep garapan yang akan disajikan harus disesuaikan dengan peristiwa-peristiwa yang akan dihadapi. Juga tidak terlepas dari penentuan para penabuh/nayaga harus benar-benar mempunyai kemampuan dalam menguasai tabuhan gamelan degung.

Sebuah gagasan/ide garapan karawitan pada gamelan degung merupakan perwujudan imajinasi dan ekspresi jiwa berdasarkan pengalaman seorang penggarap/penata yang diaplikasikan pada sebuah garapan. Dalam hal ini gamelan degung difungsikan sebagai iringan prosesi tarian "Pangbagea" dalam upacara pembukaan pada wisuda ke XVI di STSI Bandung sebagai salah satu bentuk penghormatan pada semua yang menghadiri acara tersebut.

Bertolak pada tarian tersebut penata gending mencoba melakukan eksplorasi pemilihan lagu-lagu degung, baik degung klasik maupun lagu-lagu kreasi baru dengan pemilihan nada, dan irama; cepat, sedang, dan lambat. Selain itu pula vokal tembang Sunda Cianjuran, yaitu: lagu Rajah, dan prolog. Sebagai penata harus mampu mengkemas terutama tentang struktur sajian, irama, dan dinamika pada garapan gamelan degung, karena gamelan degung mempunyai peranan penting sebagai aspek musikal yang berperan untuk mempertegas gerak-gerak tarian. Musik gamelan degung harus relevan dengan kebutuhan gerak tarian. Musik pengiring perlu adanya keselarasan dengan ekspresi jiwa

yang diungkapkan oleh para penari, sehingga musik pengiring dapat membantu dan memperkaya rasa musikal pada tarian yang disajikan.

Untuk menyelaraskan musik pengiring dengan tarian, penata tari dengan penata musik/gending harus saling mengisi dan saling memahami konsep-konsep dan makna yang akan diangkat dalam sebuah sajian karya seni. Hal lain yang perlu diperhatikan para penata, yaitu: pengolahan irama, karakter, suasana, dan dinamika, karena pengolahan tersebut akan mewarnai sajian tarian yang utuh dan harmonis.

Rancangan Garapan

Garapan musik pengiring prosesi tari "Pangbagea", merupakan salah satu wujud seni pertunjukan karawitan untuk mengiringi tari-tarian yang disusun menjadi bentuk penataan, yaitu penggabungan lagu-lagu gending yang dsusun sedemikian rupa serta menggarap sambung rapat, irama, dan dinamika dari tiap-tiap tabuhan yang satu dengan yang lainnya sehingga menghasilkan garapan yang harmonis dan mewujudkan sebuah karya yang utuh.

Pertunjukan kesenian ini diklasifikasikan menjadi beberapa unsur yaitu unsur musik (gending),

sastra, gerak tarian, dan unsur teatral. Dalam sajiannya unsur karawitan merupakan unsur yang pertama dan yang lebih diutamakan adalah unsur gending sebagai pembuka dimulainya garapan disajikan.

Isi Garapan

Musik (gending) pengiring prosesi seni tari "Pangbagea" merupakan sebuah garapan prosesi dalam kegiatan upacara Sidang Pembukaan Wisuda ke XVI di STSI Bandung. Garapan musik (gending) pengiring prosesi tari "Pangbagea" ini makna yang dalam, yaitu memberi kesan kepada apresiator, bahwa para wisudawan dan wisudawati mempunyai tugas dan tanggung jawab pada diri sendiri, masyarakat, dan pemerintahan untuk mengabdikan, dan mengamalkan ilmu pengetahuannya selama kuliah di STSI Bandung. Namun dari hal tersebut di atas mempunyai tanggung jawab, kesetiaan, dan ketabahan dalam mengabdikan ilmunya, sehingga masyarakat, dan pemerintahan percaya pada keilmuan yang dimilikinya.

Pada dasarnya musik (gending) iringan prosesi tari "Pangbagea" dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

Bagian I

Introduksi adalah musik (gending) pembukaan sebagai awal dimulainya pertunjukan, gending ini merupakan sebuah ajakan kepada semua yang hadir untuk mengapresiasi pertunjukan yang akan disajikan. Kemudian masuk tabuhan ketuk dengan membentuk irama untuk mewujudkan suasana mengiringi masuknya ilustrasi tarian laki-laki (Ponggawa) menuju arena pentas.

Bagian II

Masuk musik (gending) kacapi dan suling, dan vokal lagu Rajah untuk mengiringi penari wanita dalam prosesi tabur bunga.

Bagian III

Musik (gending) gamelan degung instrumental lagu Pajajaran untuk mengiringi tari Badaya yang dilakukan oleh penari wanita. Dilanjutkan pada lagu catrik satu wilet mengiringi tari Ponggawa yang dilakukan oleh laki-laki yang berbaur dengan penari wanita.

Bagian IV

Prolog yang isinya menceritakan Kujang adalah pusaka Pajajaran sebagai simbol ageman masyarakat Sunda Jawa Barat dengan mengambil makna petuah kepada para wisudawan wisudawati, bahwa ilmu yang menjadi ageman hidup

harus diamankan dengan baik sehingga bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, dan bagi bangsa.

Bagian V

Musik (gending) degung instrumentaria sebagai gending penutup di mana para penari keluar dari tempat pentas.

Materi Garapan

Bentuk Garapan

Materi-materi dalam pertunjukan prosesi musik (gending) "Pangbagea" lebih banyak menggunakan variasi musik (gending) gamelan degung yang dilengkapi kacapi, vokal rajah, dan prolog serta ilustrasi musik yang diolah menggunakan teknik-teknik permainan lagu, irama, dinamika, dan pengolahan karakter yang disesuaikan dengan tarian masing-masing.

Musik (gending) yang digarap adalah bagian dari musik (gending) degung klasik, vokal tembang Cianjuran dan musik (gending) degung perkembangan dengan menggunakan tepak kendang gaya ponggawaan/baksa. Peristiwa garapan ini diambil dari sifat dan perilaku para bangsawan Sunda di Kabupaten Cianjur yang mengutamakan keluhuran budi, kewibawaan kaum ningrat atau disebut juga *para*

Pangagung Kabupatian, sehubungan dengan hal tersebut lagu-lagu yang dibawakan pada masa itu adalah lagu-lagu ageung yang khusus dipersembahkan dan dinikmati oleh para pangagung (bangsawan) di kabupaten Cianjur Jawa Barat. Untuk lebih dimengerti arti garapan prosesi “Pangbagea ini diperlukan penambahan unsur sastra untuk mengungkapkan makna-makna yang terkandung dalam prosesi tersebut, sehingga semua yang hadir dalam acara tersebut dapat menyimak dengan jelas.

Musik (gending)

Garapan musik (*gending*) Pangbagea merupakan pengkemasan dari lagu degung klasik, vokal tembang cianjuran dan unsur sastra yaitu berbentuk prolog. Namun lagunya hanya diambil beberapa bagian yang dianggap penting untuk kebutuhan gending pengiring tarian, di antaranya dari instrumen lagu Pajajaran, tembang rajah dan petikan kacapi yang ditransfer pada instrumen degung, dan prolog yang menggambarkan pemaknaan dari pusaka kujang. Dari beberapa unsur tersebut diolah dan ditata menjadi sebuah garapan baru yang dipadukan dengan garapan tari sehingga menjadi sebuah garapan

prosesi seni “Pangbagea” yang utuh dan harmonis.

Kostum

Kostum yang digunakan adalah takwa, dan bendo khas Sunda Jawa Barat sehingga mampu menampilkan pakaian para dalem Sunda di Jawa Barat.

Pangrawit (nayaga)

Para pangrawit (nayaga) yang mendukung pada garapan prosesi “Pangbagea” merupakan hasil pemilihan penata yang benar-benar mampu menabuh waditra gamelan degung, yang sangat penting adalah pemain kendang harus orang yang menguasai pola-pola tepakan tari klasik, karena tari-tarian tersebut pola-polanya sudah baku. Adapun para pangrawit terdiri dari sembilan (9) orang yang masing-masing memiliki kemampuan dan skill yang bagus. Hal tersebut akan memudahkan penata dalam melakukan eksplorasi musik dan mereka akan membantu ikut memikirkan hal-hal yang baru.

Sumber Acuan

Atik Soepandi, Teori Dasar Karawitan, Bandung Pelita Masa, 1983. Buku ini mengupas tentang Karawitan.

Enip Sukanda, *Tembang Sunda Cianjuran, Sekitar Pembentukan dan perkembangannya: 1976*. Buku ini membahas tentang Pembentukan dan perkembangan Tembang Sunda di Kabupaten Cianjur.

Kari Mulyana, "Motif-Motif Gumekan Dalam Tabuhan Gamelan Degung," Bahan Ajar gamelan Degung: 2012. Buku ini membahas tentang cara dan teknik belajar menabuh motif-motif lagu Degung Klasik (gumekan).

Waridi, H. Bambang Murtiyoso, *Seni Pertunjukan Indonesia Menimbang Pendekatan Emik Nusantara: 2005*. Buku ini membahas tentang munculnya narasi pengantin sejak tahun 1970-an dan terus bermasyarakat hingga saat ini.

Tujuan dan Sasaran

Pada dasarnya setiap tindakan pasti ada tujuan seperti halnya dalam garapan ini diharapkan menjadi kontribusi bagi penyempurnaan garap musik karawitan tanpa meninggalkan nilai-nilai estetis yang telah dimilikinya, sehingga garapan musik (gending) bisa dijadikan sebagai perangsang kreativitas. Pada prinsipnya dalam menggarap karawitan ini berdasar pada nilai-nilai inovatif dengan menggali sumber-sumber sebagai akar tradisinya.

Juga berupaya mengembangkan seni karawitan agar tetap mempertahankan bentuk-bentuk tradisinya, serta mengembangkan daya kreativitas seniman muda ke arah profesional. Selain hal tersebut di atas tujuan yang akan dicapai adalah menggarap karya sebagai kewajiban para TFA ISBI Bandung untuk melaksanakan Tri Darma Perguruan Tinggi yaitu Pengajaran, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat dengan maksud untuk melestrikan nilai-nilai kebersamaan, kedisiplinan, dan memperkaya khasanah budaya daerah dalam perwujudan kebudayaan nasional.

Metode dan Teknik Garapan

Proses Garapan adalah merupakan titik tolak pada kegiatan-kegiatan yang mengarah pada berhasil atau tidaknya sebuah garapan karya seni. Hal ini perlu pemikiran yang matang dalam mempersiapkan tahapan-tahapan pelatihan, diantaranya: menentukan konsep garapan, pemilihan wa-ditra/alat musik, lagu-lagu yang akan dipakai, sehingga pada waktu latihan materi-materi sudah terkumpul kemudian penyeleksi lagu yang cocok untuk dipakai pada garapan prosesi "Pangbagea".

Adapun tahap-tahap proses penggarapannya sebagai berikut:

Eksplorasi

Eksplorasi adalah langkah-langkah pencarian ataupun jajaan materi-materi yang sudah dikumpulkan sebelumnya. Segala hasil pengalaman yang didapat, dari tiap-tiap materi dicoba dipilih dan diterapkan secara bersama-sama dengan para penabuh. Setiap orang memiliki pengalaman hidup yang mendasar yaitu belajar berkomunikasi dengan sesama, alam lingkungan yang senantiasa muncul peristiwa-peristiwa kehidupan sosial masyarakat yang melibatkan kesenian yang perlu dikaji, diapresiasi sehingga menjadi bekal dan pengalaman dalam melakukan eksplorasi. Hal tersebut dijadikan dasar untuk terciptanya sebuah garapan musik sesuai dengan konsep dan tema garapan.

Improvisasi

Improvisasi adalah salah satu usaha untuk melengkapi, dan menambah perbendaharaan teknik permainan musik (gending) secara spontanitas demi terciptanya garapan musik yang lebih baik, dan lebih indah. Dari hasil eksplorasi dicoba untuk diterapkan pada musik

yang telah ditentukan, kemudian menjadi sebuah wujud musik yang digunakan kedalam garapan yang akan disajikan. Tingkatan improvisasi ini sifatnya tidak pasti, terkadang dipakai, terkadang tidak digunakan, namun musik (gending) hasil eksplorasi tersebut sudah ditempatkan sesuai dengan konsep dan ide yang akan disajikan.

Untuk terciptanya sebuah garapan musik perlu dilakukan penataan susunan bagian musik (gending) kemudian yang perlu diperhatikan adalah garapan irama, dan dinamika sehingga musik (gending) ada penonjolan-penonjolan agar musik tersebut tidak terkesan monoton. Kemudian pada bagian bagian musik tertentu ada kesempatan untuk memasukan garapan-garapan improvisasi yang tidak terlepas dari ketentuan-ketentuan yang sudah ada. Hal ini tentu harus disesuaikan dengan garapan-garapan tarian.

Komposisi

Garapan musik (gending) prosesi "Pangbagea" merupakan perwujudan musik iringan tarian yang dibangun oleh unsur gending, vokal, dan prolog yang diolah, ditata sedemikian rupa. Dengan munculnya improvisasi akan menambah kein-

dahan pada garapan musik dan tarian yang harmonis. Untuk terciptanya sebuah komposisi garapan ini dibutuhkan pula penataan kostum/rias busana, dan lighting sehingga dalam sajian prosesi "Pangbagea" dengan adanya perpaduan unsur musik tari, busana, dan lighting tersebut menampilkan sajian yang harmonis dan menarik.

Metode dan Teknik Penerapan Garap

Dalam menciptakan suatu karya musik (gending), perlu dilakukan langkah-langkah dalam pengumpulan materi-materi musik, baik materi lagu atau pun alat kesenian (waditra) yang akan digunakan, sehingga dapat mendukung garapan yang telah dikonsepsi.

Penyampaian Konsep dan Tema Garap

Pada tahap awal persiapan proses garapan musik (gending), dilakukan penyeleksian kepada para pendukung yang akan membantu menggarap musik. Hal tersebut sangat penting untuk dilakukan, karena kemampuan atau skill tiap orang akan menentukan terciptanya musik yang baik. Setelah para pemusik ditentukan, kemudian

mengadakan musyawarah tentang garapan yang akan disajikan. Tujuan diadakan musyawarah tersebut yaitu untuk membicarakan konsep-konsep dan tema garapan yang akan dituangkan pada sebuah garapan. Sehingga antara penata dengan pendukung musik ada kesepakatan dalam penentuan materi-materi garapan. Dalam hal tersebut penata memberikan keterbukaan kepada para pendukung musik untuk bersama-sama memikirkan konsep dan tema yang akan digarap pada iringan, prosesi tari *pangbagea*. Konsep garapan seni prosesi tari *pangbagea* merupakan salah satu wujud seni pertunjukan yang berbentuk penataan yaitu penggabungan lagu-lagu baik gending ataupun vokal yang disusun sedemikian rupa serta menggarap sambung rapat antara satu dengan yang lainnya, dan membentuk keharmonisan sehingga menjadi satu kesatuan garap yang utuh. Pertunjukan musik (gending) ini diklarifikasikan menjadi dua unsur, yaitu unsur musik (gending) dan sastra. Dalam garapannya musik ini merupakan rangkaian gending dan vokal yang disusun disesuaikan dengan tema yang akan disajikan.

Pemberian Materi Garapan

Langkah awal dalam proses latihan penata menyampaikan materi-materi gending (lagu) secara bertahap, yaitu:

- 1) Memberikan gending dan tepakan kendang ponggawaan, karena tepak kendang ponggawaan memiliki pola-pola dan susunan tepak kendang yang sudah baku. Sehingga dalam proses latihannya memerlukan waktu yang cukup lama.
- 2) Memberikan gending dan tepakan kendang tari badaya, karena tepak kendang tari badaya memiliki pola-pola dan susunan tepak kendang yang sudah baku. Sehingga dalam proses latihannya memerlukan waktu yang cukup lama.
- 3) Memberikan materi *kacapi* untuk mengiringi tembang cianjuran dengan lagu rajah.
- 4) Memberikan dan membuat musik gending ilustrasi untuk sambung rapat dari tiap-tiap materi lagu.

Hal-hal lain yang harus diberikan kepada para pemain musik yaitu menggarap melodi lagu, irama, dan dinamika. Sehingga garapan

sajian musik atau gending tidak terkesan monoton.

Evaluasi Kemampuan

Dalam hal kemampuan, para pemain musik mempunyai kemampuan di bidang karawitan, yaitu memainkan (menabuh) gamelan sunda sesuai dengan kapasitas masing-masing dalam memainkan waditra gamelan. Baik gamelan pelog, gamelan salendro, maupun gamelan degung. Mereka tahu akan kemampuan masing-masing sehingga mereka memposisikan pada waditra-waditra gamelan tanpa diperintah oleh penata. Pengalaman mereka berkiprah di dunia seni khususnya di bidang karawitan, bukan saja di lingkungan akademis, namun di masyarakat atau di pemerintahan pun kemampuannya tidak diragukan lagi. Mereka sering dipercaya membuat karya musik gamelan sesuai dengan permintaan konsumen. Kemampuan para pemain musik (gamelan) yang sudah berpengalaman, belum tentu menjamin membuat karya musik yang bagus apabila tidak melalui proses-proses latihan secara rutin, apalagi jika tidak mengetahui konsep dan tema garapan. Dengan demikian, para pemain musik seharusnya latihan secara rutin

untuk meningkatkan kemampuannya. Dalam garapan musik prosesi *pangbagea* bukan saja lagu-lagu yang sudah baku, tetapi untuk menghidupkan garapan prosesi tersebut diperlukan kreativitas dalam menggarap komposisi musik dengan penerapan irama dan dinamika guna memberikan sentuhan-sentuhan yang bernuansa indah dan megah.

Berhubungan dengan karya musik yang akan disajikan sesuai dengan konsep, dan tema garapan, maka penata memandang perlu untuk mengevaluasi bentuk secara rinci tiap materi hingga seluruh garapan tersebut. Tujuan diadakan evaluasi tersebut yaitu guna menghindari ketidak-segarapan dengan konsep, dan tema yang sudah dirancang sebelumnya.

Pra Pergelaran

Berdasarkan pada pemberian tugas Ketua Jurusan Karawitan yang diberikan kepada penata untuk membuat musik (gending) yang berkaitan dengan acara persiapan wisuda, dengan segera penata mempersiapkan diri untuk melakukan proses latihan. Langkah awal dilakukan memilih, dan mengumpulkan para pendukung musik gamelan, kemudian bermu-

syawarah untuk menentukan jadwal latihan. Setelah jadwal disepakati bersama, kemudian penata mempersiapkan konsep dan tema yang akan diangkat kedalam garapan. Selama proses berlangsung, materi-materi lagu disusun sesuai dengan konsep garapan.

Prapergelaran adalah proses akhir latihan garapan, baik mengenai latihan gabungan dengan para penari, artistik, maupun nonartistik, hal ini dilakukan berulang kali sehingga penata musik (gending) pengiring dengan penata prosesi tarian menemui keselarasan, dan kesepakatan sehingga garapan prosesi seni "Pangbagea" tercapai sesuai dengan target yang diinginkan. Pelatihan artistik, dan non artistik bertempat di gedung Sunan Ambu yang meliputi:

1. Penataan pentas, dan seting panggung;
2. Penyesuaian blocking terhadap penataan setting pentas;
3. Penyesuaian volume suara musik (gending) instrumental, dan vokal;
4. Gladi kotor dilaksanakan 15 September 2012, gladi bersih dilaksanakan pada tanggal 16 September 2012.

Pergelaran

Pergelaran garapan seni prosesi tari “Pangbagea” dilaksanakan pada acara wisuda ke XVI di STSI Bandung pada tanggal 17 September 2012 di gedung Sunan Ambu. Prosesi tari “Pangbagea” diselenggarakan secara khidmat, hal ini berkat kerjasama yang baik dengan semua pihak. Adapun yang hadir pada acara tersebut dihadiri oleh Gubernur Jawa Barat, civitas akademika, seluruh keluarga dan para wisudawan, dan para dosen STSI Bandung.

Deskripsi Sajian

Introduksi

Musik (gending) yang disajikan sebagai pembuka dengan menggunakan gamelan degung sebagai tanda dimulainya pergelaran prosesi tari “Pangbagea”.

Kemudian masuk tabuhan ketuk irama sedang dan disambung oleh tiupan suling ilustrasi untuk memberikan suasana sebaagai tanda penari laki-laki dengan gerakan ponggawaan masuk arena pementasan.

Masuk petikan kacapi, dan tenbang rajah mengiringi ilustrasi

penari wanita yang berbaur dengan penari laki-laki dalam prosesi tabur bunga.

Gending instrumen lagu Pajajaran mengiringi tari badaya, kemudian masuk gending ilustrasi.

Lagu catrik mengiringi tari ponggawa oleh penari laki-laki.

Masuk ilustrasi suling mengisi suasana mengiringi narasi dengan mengangkat makna “Kujang”, dan diakhiri oleh gending.

Penutup

Prosesi tari “Pangbagea” adalah salah satu garapan seni pertunjuka tari, dan musik (gending) merupakan musik (gending) instrument sebagai pengiringnya. Seni pertunjukan ini merupakan penggabungan musik gamelan dengan tarian yang digarap dan disesuaikan dengan konsep garapan, sehingga terbentuk menjadi sebuah garapan yang utuh dan harmonis.

Kendatipun tarian merupakan unsur pokok dalam garapan ini, tapi unsur-unsur penunjang yang lainpun, seperti musik (gending), sastra, drama, dan seni rupa menjadi satu kesatuan yang utuh untuk terciptanya suatu pergelaran

yang senantiasa dapat dinikmati oleh para penonton/apresiasi. Hal tersebut tidak terlepas dari pemilihan para pendukung, baik para penari atau para pangrwit yang bagus, kreatif, dan berpengalaman. Sedangkan iringan musik (gending) dalam garapan prosesi tari "Pangbagea" ini mengangkat tabuhan gamelan degung, kacapi, vokal tembang, dan sastra (narasi) yang ditata sesuai dengan susunan garapan prosesi tari "Pangbagea".

Prosesi tari "Pangbagea" adalah salah satu garapan seni pertunjukan tari, dan musik (gending) merupakan musik (gending) instrumen sebagai pengiringnya. Seni pertunjukan ini merupakan penggabungan musik gamelan dengan tarian yang digarap dan disesuaikan dengan konsep garapan, sehingga terbentuk menjadi sebuah garapan yang utuh dan harmonis.

Kendatipun tarian merupakan unsur pokok dalam garapan ini, tapi unsur-unsur penunjang yang lainpun, seperti musik (gending), sastra, drama, dan seni rupa menjadi satu kesatuan yang utuh untuk terciptanya suatu pertunjukan yang senantiasa dapat dinikmati oleh para penonton/apresiasi. Hal tersebut tidak terlepas dari pemilihan para pendukung, baik

para penari atau para pangrwit yang bagus, kreatif, dan berpengalaman. Iringan musik (gending) dalam garapan prosesi tari "Pangbagea" ini mengangkat tabuhan gamelan degung, kacapi, vokal tembang, dan sastra (narasi) yang ditata sesuai dengan susunan garapan prosesi tari "Pangbagea".

DAFTAR PUSTAKA

- Ajip Rosidi. 2000. *Ensiklopedia Sunda Alam, Budaya, dan Manusia* (termasuk Betawi dan Cirebon). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Atik Soepandi. 1976. *Teori Dasar Karawitan*. Bandung Pelita Masa.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Pedoman Lagu-lagu Klasik dan Kreasi Gamelan Degung Jawa Barat*. Bandung.
- Enip Sukanda. 1983. *Tembang Sunda Cianjuran, Sekitar Pembentukan & Perkembangannya*, Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia (IKI) Sub Proyek Akademi

- Seni Tari Indonesia (ASTI)
Bandung.
- Enip Sukanda, dkk. 1985. *Kawih di Priangan, Proyek Pengembangan IKI Sub ASTI Bandung.*
- Heri Herdini. 2003. *Metode Pembelajaran Kacapi Indung Dalam Tembang Sunda Cianjuran.* Bandung: STSI Press.
- Mamur Dana Sasmita. 2001. *Wacana Bahasa dan Sastra Sunda Lama.* Bandung: STSI Press.
- Tardi Ruswandi. 2000. *Koko Koswara, Pencipta Karawitan Sunda yang Monumental.* Bandung: STSI Press.